

**POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK AGRESIF
DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arinda Nurcahyani
NIM 11111241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

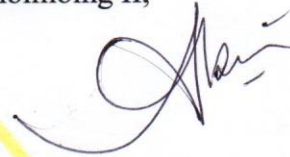
Artikel jurnal skripsi yang berjudul "POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK AGRESIF DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV" yang disusun oleh Arinda Nurcahyani, NIM 11111241016 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,

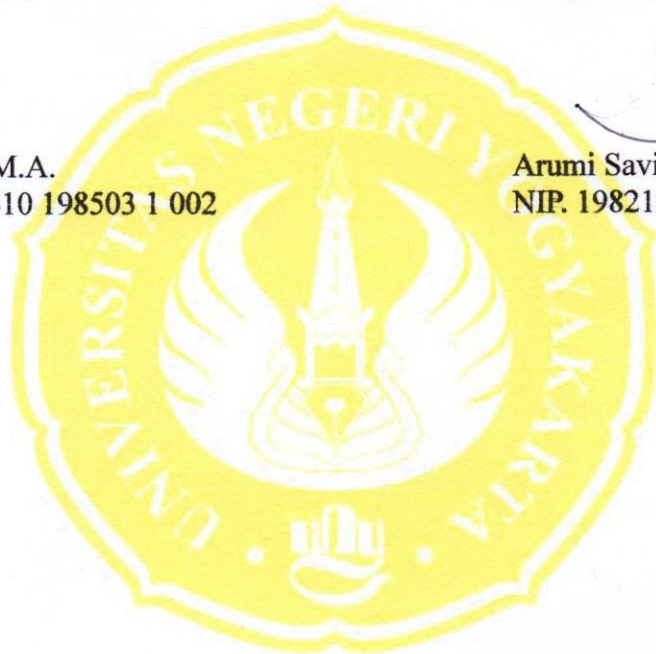


Dr. Sugito, M.A.
NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, Oktober 2015
Pembimbing II,



Arumi Savitri F., S.Psi., M.A.
NIP. 19821218 200604 2 001



POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK AGRESIF DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV

THE PATTERNS OF WATCHING TELEVISION ACTIVITY ON AGGRESSIVE CHILDREN

Oleh: Arinda Nurcahyani, PAUD/PGPAUD
arinnd11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku menonton televisi pada anak yang berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul. Adapun hal-hal yang akan diteliti meliputi: (1) Jenis dan bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak; (2) Jenis program televisi yang sering dilihat anak; (3) Intensitas waktu anak dalam menonton televisi; (4) Perilaku anak saat menonton televisi; dan (5) Peran yang dilakukan orangtua saat anak menonton televisi. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan melibatkan subjek sebanyak 15 orang yang terdiri dari tiga anak yang berperilaku agresif, tiga pasang orangtua anak, tiga orang anggota keluarga, dan tiga guru kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara dan observasi. Hasil data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif. Pengujian keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perilaku agresif yang dilakukan termasuk jenis agresi instrumental muncul dari dorongan dalam diri anak yang dilakukan bentuk perbuatan verbal dan fisik; (2) Jenis tayangan televisi yang dilihat anak setiap harinya adalah kartun dan sinetron; (3) Intensitas waktu anak dalam menonton televisi yaitu selama 2-3 jam setiap hari mulai petang hingga malam; (4) Perilaku anak ketika menonton televisi yaitu diam memperhatikan dan melakukan peniruan secara langsung dan tidak langsung; dan (5) Peran orangtua sebatas menonton televisi bersama anak.

Kata kunci: *perilaku agresif, televisi, peran orangtua*

Abstract

The research was to find out the behavior patterns of watching television on children who behave aggressively in group B of Dharma Bakti IV Ngebel Kindergarten, Kasihan, Bantul. The aims of the research examined include: (1) Type and form of the children's aggression; (2) Type of television programme; (3) The intensity of the child's watching television; (4) The child's response while watching television; and (5) The parent's participation when the children watching television. This research conducted include to qualitative descriptive approach. This research conducted include to qualitative descriptive approach. The research included 15 subject, consist of three children, three couples of parents, three members of family, three grade teacher, and three children who behave aggressively. The data collection techniques were use interview and observation method. The main instrument is the researchers themselves, and guided by the guidance interview and observation. The analysis techniques were use interactive data analysis model. The results showed that: (1) Aggressive behavior performed, including the type of instrumental aggression that arises from the encouragement of children which performed verbal and physical form; (2) Types of television program that children seen every day was cartoons and soap operas; (3) The intensity time of the child's watching television is 2-3 hours every day from evening until night; (4) The behavior of the child when watching television were just pay attention to the television programme and did imitation directly and indirectly; and (5) The parent's participation were merely watching television together with their child.

Keywords: aggressive behavior, the television, the parent's participation

PENDAHULUAN

Munculnya perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang dapat terjadi pada anak. Agresivitas secara umum merupakan adanya perasaan marah, permusuhan, atau tindakan melukai orang lain dengan kekerasan fisik, verbal, maupun dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mengancam atau

merendahkan (Rita Eka Izzaty, 2005: 105). Agresivitas atau perilaku agresif bisa terjadi pada anak usia dini. Perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini dapat berupa verbal yang berupa kata-kata seperti mengejek dan berkata kotor dan dapat pula perilaku agresif fisik seperti menggigit, mencubit, dan menendang. Sikap agresif merupakan aspek yang terdapat dalam

kemampuan anak dalam mengelola emosi, yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Pengertian dari emosi sendiri adalah suatu perasaan atau afeksi yang muncul pada diri seseorang ketika menghadapi hal-hal tertentu yang ia anggap penting, terutama *well being* dirinya (Santrock, 2007: 6-7).

Perilaku agresif yang dapat muncul dari faktor eksternal adalah pengaruh dari unsur di lingkungan seperti dari tayangan televisi. Anak dapat mengimitasi model yang ada di dalam televisi. Hal tersebut dapat terjadi karena anak dapat belajar melalui model kekerasan secara langsung dan dapat dari fasilitas media komunikasi informasi yang begitu pesat (Rita Eka Izzaty, 2005: 110). Hal tersebut dapat kita lihat pada kenyataan yang ada sekarang ini, bahwa anak berada pada era perkembangan media komunikasi informasi yang sangat pesat. Hal tersebut disampaikan Wilson (2008: 88) bahwa anak-anak hidup di dunia di mana banyak dari pengalaman mereka dimediasi oleh teknologi layar.

Anak-anak dapat menikmati acara televisi dengan mudah, karena sekarang ini televisi bukan termasuk golongan benda mewah yang jarang dimiliki setiap rumah. Setiap rumah pasti memiliki televisi, bahkan sudah menjadi hal biasa apabila dalam satu rumah memiliki lebih dari satu televisi. Di Amerika, 98% rumah tangga memiliki televisi dan 69% memiliki dua televisi atau lebih (Chen, 2005: 34). Adapun analisis yang dilakukan perserikatan penelitian Australia untuk anak dan remaja, menemukan bahwa 1 dari 6 anak usia 6 sampai 7 tahun memiliki televisi di kamar tidur mereka sendiri (Rutherford, Bittman, & Biron, 2010: 3).

Perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini tidak hanya melalui melihat televisi, namun tergantung pula pada jenis program tayangan. Perilaku agresif yang muncul berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan didapatkan dari pola menonton televisi dengan tayangan yang mengandung unsur kekerasan. Fakta kuat terlihat bahwa televisi dengan unsur kekerasan menyumbang anak untuk berperilaku agresif (Wilson, 2008: 87). Unsur kekerasan yang ada yaitu tidak hanya secara fisik

namun juga melalui perkataan seperti adegan mengejek atau berkata kasar maupun membentak.

Selain itu, ada hal lain yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada anak dari kegiatan menonton televisi yaitu tingkatan usia anak yang menonton televisi. Pada anak usia di bawah 7 tahun, lebih mudah melakukan perilaku agresif setelah melihat tayangan televisi dengan unsur kekerasan. Usia prasekolah di bawah 6 tahun dalam menonton televisi bisa memberikan pembetulan dalam perilaku anak secara lebih besar dan perilaku lebih sedikit besar didapat pada anak laki-laki daripada perempuan (Wilson, 2008: 101).

Selanjutnya, lama waktu anak ketika menonton televisi juga dapat menjadikan adanya peniruan pada perilaku aktor. Penelitian yang dilakukan Eron (dalam Chen, 2005: 59) pada tahun 1960, menunjukkan bahwa pada 800 anak usia 8 tahun menunjukkan adanya perilaku agresif ketika pola perilaku anak dalam menonton televisi dengan adanya adegan kekerasan di dalamnya dilakukan selama berjam-jam. Pola perilaku anak dalam menonton televisi dengan unsur kekerasan secara berjam-jam kemungkinan dapat dilakukan anak karena kurangnya perhatian orangtua mengenai acara televisi yang dikonsumsi anak serta dapat pula karena orangtua yang sibuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan tertanamnya perilaku agresif pada anak.

Selain jenis program televisi dan intensitas waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi, adapun perilaku anak ketika menonton tayangan televisi juga akan memiliki andil pada memori anak untuk merekam program televisi yang dilihatnya. Sebagai contoh perilaku yang dilakukan anak ketika menonton televisi adalah dengan menirukan adegan idolanya ketika acara berlangsung, sehingga anak seolah-olah berada dalam peran diacara televisi tersebut. perilaku lainnya adalah anak terlibat dalam tayangan, misalnya tayangan *Barney and Friends* yang mengajak anak untuk menyanyi, bertepuk tangan, dan melakukan hal-hal bersama dengan tokoh kesayangannya yang ada di televisi (Dorr, 1986: 38). Adapun perilaku yang dilakukan anak ketika melihat tayangan *Barney and Friends* tersebut terlihat pada tindakan anak yang terlibat

secara fisik seperti ikut bertepuk tangan dan bernyanyi. Perilaku yang dilakukan oleh anak tersebut akan memudahkan anak mengingat hal-hal yang mereka saksikan dalam tayangan televisi tersebut.

Bentuk-bentuk kebiasaan menonton televisi yang telah disebutkan, dapat menjadikan anak berperilaku agresif. Namun, selain bentuk kebiasaan menonton televisi tersebut, adapun hal lain dari kegiatan menonton televisi yang dapat menjadi peranan dalam muncul atau tidaknya perilaku agresif pada anak, yaitu peran orangtua. Pada umumnya, anak yang menonton televisi bersama dengan orangtua, namun jarang terjadi percakapan mengenai program yang sedang tayang. Terkadang banyak orangtua tidak terlibat dalam apa yang ditonton anak-anak (Chen, 2005: 96). Lebih lanjut dalam pengkajian sebuah penelitian yang dilakukan Howards dan rekan-rekannya (dalam Chen, 2005: 96), pada orangtua yang memiliki anak usia 2-7 tahun, dua per tiga dari orangtua yang disurvei jarang mendiskusikan program televisi yang disaksikan bersama dengan anak-anak mereka.

Anak usia dini pada umumnya memang dapat memiliki sikap agresivitas, namun ada yang wajar dan tidak wajar. Perilaku agresif memang dapat timbul pada anak, sebab jika anak tidak mampu mengekspresikan dorongan pada situasi-situasi tertentu merupakan indikasi adanya masalah perkembangan pada diri anak (Rita Eka Izzaty, 2005: 106). Orangtua memang sebaiknya dapat melakukan intervensi timbulnya perilaku agresif. Mengingat pola perilaku menonton televisi pada anak juga dapat menumbulkan perilaku agresif, maka orangtua dapat mengantisipasinya seperti menerapkan peraturan, serta mengubah pola perilaku menonton televisi yang telah ada pada anak selama ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa masalah, yaitu: (1) Munculnya perilaku agresif pada anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul; (2) Jenis program televisi yang sering dilihat anak; (3) Intensitas waktu anak dalam menonton televisi; (4) Perilaku anak saat menonton televisi; dan (5)

Peran yang dilakukan orangtua saat anak menonton televisi.

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui perilaku agresif yang dilakukan oleh anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul; (2) Untuk mengetahui program tayangan televisi yang dilihat oleh anak; (3) Untuk mengetahui intensitas waktu menonton televisi yang dilakukan anak; (4) Untuk mengetahui perilaku yang dilakukan oleh anak ketika menonton televisi; dan (5) Untuk mengetahui peran yang dilakukan orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak. Selanjutnya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan perilaku agresif pada anak usia dini dan sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya penelitian khususnya bidang psikologi. Bagi orangtua penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam tindakan kontrol pendampingan dalam menonton televisi. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan antisipasi munculnya perilaku agresif yang mungkin muncul akibat tayangan televisi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini jika ditinjau dari pendekatan tingkat eksplanasinya termasuk penelitian deskriptif. Jika ditinjau dari kategori metode yang digunakan, yaitu termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sehingga penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul mulai pada 7 Mei 2015. Penelitian juga dilakukan pada tiga rumah siswa yang berperilaku agresif, yaitu pada anak pertama di Ngebel, Tamantirto, Kasihan, anak kedua di Mranggen, Tamantirto, Kasihan, dan anak ketiga di Kalimanjung, Ambarketawang, Gamping.

Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Dharma Bakti IV Ngebel dengan 15 subjek yang terdiri dari 3

anak berperilaku agresif pada Kelompok B, 6 orangtua/wali murid, 3 anggota keluarga siswa, dan 3 guru kelas. Tiga siswa berperilaku agresif diobservasi perilaku agresifnya yang muncul serta kebiasaannya dalam menonton televisi. Pada orangtua dan anggota keluarga diwawancarai mengenai perilaku agresif dan kebiasaan menonton televisi pada anak ketika di rumah, sedangkan pada guru diwawancarai mengenai perilaku agresif yang dilakukan anak ketika di sekolah.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal tentang perilaku agresif yang terjadi pada anak di sekolah dan kebiasaan menonton televisi anak di rumah. Sebelumnya, panduan wawancara dan observasi dibuat berdasarkan pada pengkajian teori. Langkah selanjutnya, peneliti mengambil data mengenai perilaku agresif yang dilakukan anak melalui observasi dan wawancara dari guru kelas, orangtua, dan anggota keluarga.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data mengenai perilaku agresif yang sering dilakukan anak, program tayangan televisi yang sering dilihat anak, waktu yang digunakan anak dalam menonton televisi, dan peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak. Teknik observasi digunakan pula untuk mendapatkan data mengenai perilaku agresif yang sering dilakukan anak, program tayangan televisi yang sering dilihat anak, waktu yang digunakan anak dalam menonton televisi, dan peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak untuk dapat mendukung data hasil wawancara. Penelitian ini juga memerlukan adanya kisi-kisi besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan ditanyakan saat wawancara dan diobservasi. Pada Tabel 1 berikut ditampilkan kisi-kisi untuk melakukan wawancara.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

No	Aspek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1	Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak	Guru, Orangtua, Anggota Keluarga, Anak	Wawancara, Observasi
2	Program Tayangan Televisi yang Sering Dilihat Anak	Orangtua, Anggota Keluarga, Anak	Wawancara, Observasi
3	Intensitas Waktu Anak dalam Menonton Televisi	Orangtua, Anggota Keluarga, Anak	Wawancara, Observasi
4	Perilaku Anak saat Menonton Televisi	Orangtua, Anggota Keluarga, Anak	Wawancara, Observasi
5	Pendampingan yang Dilakukan Orangtua Ketika Anak Menonton Televisi	Orangtua, Anggota Keluarga, Anak	Wawancara, Observasi

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Interaktif Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (dalam Sugiyono, 2014: 337). Model tersebut mulai dilakukan pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data untuk dapat mengambil kesimpulan. Pengumpulan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi masih berupa catatan wawancara dan observasi begitu beragam, sehingga perlu diolah dengan melakukan reduksi data, yaitu memilah data yang menjadi penting dalam penelitian. Data yang telah ada kemudian dianalisis lagi untuk dapat disajikan. Penyajian data pada penelitian deskriptif paling sering dengan menggunakan bentuk naratif. Langkah terakhir adalah dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan terhadap guru, orangtua siswa, dan anggota keluarga, serta observasi yang telah dilakukan kepada anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul, diketahui perilaku agresif yang dilakukan anak sebagai berikut.

1. Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel

a. Jenis Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara dari berbagai sumber dan observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui jenis perilaku agresif yang dilakukan FER, JIB, dan RIZ merupakan jenis agresi instrumental. Jenis perilaku agresif instrumental merupakan tindakan perilaku agresi yang muncul dari keinginan dalam diri dan bukan merupakan adanya provokasi dari luar. Perilaku agresi tersebut dilakukan anak atas dasar dorongan dari dalam diri anak, dilakukan secara tiba-tiba, seperti dengan memukul temannya secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas yang berinisial Ibu NIN mengenai jenis perilaku agresif yang dilakukan FER sebagai berikut.

“Si FER ini sering yang memulai duluan. Anaknya yang memancing duluan seperti mencoret buku, pipi, meremas lengan atau menjatuhkan alat-alat temannya. Kalau dipancing temannya juga dilayani, nanti jadi berkelahi menendang, menonjok, memelintir tangan”.

Dalam penelitian yang dilakukan pada anak yang berikutnya yang berinisial JIB ditemukan jenis perilaku agresif yang sering dilakukan ketika di sekolah. Berikut merupakan hasil pemaparan oleh Ibu ISW.

“Macam-macam mbak. Kalau ada yang menjahili duluan biasanya langsung itu mbak membalas juga nendang mbak seringnya. Mulai duluan juga sering mbak, kalau pelajaran sama istirahat itu mbak sering kaya nendang, belum lama ini menonjok perut temannya perempuan”.

Perilaku agresif selanjutnya yang sering dilakukan oleh anak yang berinisial RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu SRB.

“Jenis perilakunya biasa muncul dari inisiatif sendiri mbak, seperti orang cari perhatian itu, nanti kan saya terus menegur terus nanti anaknya senyum gitu, atau malah menyalahkan temannya. Sering mulai duluan entah tangannya mulai usil sama sebelahnya”.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Terdapat dua bentuk perilaku agresif yang biasanya dilakukan pada anak usia dini, yaitu agresi fisik dan verbal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis dan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh 3 anak yang menjadi subjek penelitian di TK Dharma Bakti IV Ngebel. Perilaku agresif tersebut termasuk jenis agresi instrumental atau dapat pula disebut dengan agresi proaktif. Diketahui bahwa anak ketiga anak tersebut sering melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Jika dilihat dari hasil penelitian, perilaku agresif yang dilakukan anak bertujuan untuk menirukan seseorang yang mempunyai kekuatan super sehingga bisa mengalahkan orang lain dan untuk menjahili temannya.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas yang berinisial Ibu NIN.

“FER biasanya melakukan agresi fisik seperti yang mbak lihat tadi juga, mendorong temannya, mendorong kepala temannya, menonjok. Kadang sama anak perempuan mencium peluk, membuat anak-anak terusik terus marah dan mengadu. Verbal juga seperti tadi mengejek temannya yang tidak berangkat sekolah diejek “malas”, memanggil temannya misalnya namanya “A”, diganti menjadi Paijo. Anaknya itu ada-ada saja”.

Kemudian penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap guru kelas pada anak berperilaku agresif yang berinisial JIB. JIB diketahui sering melakukan perilaku agresi fisik.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu ISW.

“Kalau JIB ini seringkali fisik kaya nonthok (memukul kepala), nendang itu mbak, ya mirip yang disinetron itu, orang nanti terus menirukan gayanya mengaum, ngamuk sama temannya itu. Waktu awal-awal sinetronnya dulu seperti itu mbak sudah mulai. Kalau verbal tidak mbak”.

Hasil lain ditemukan pada anak berperilaku agresif yang berinisial RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu SRB.

“Tangannya itu mbak mengganggu temannya, lebih sering pada jenis perilaku agresi fisik. Tapi juga verbal atau omongan, suka mengejek temannya”.

2. Jenis Tayangan Televisi yang Dilihat

Anak-anak yang ditemukan sering berperilaku agresif diketahui mempunyai kebiasaan melihat televisi ketika berada di rumah. Terdapat berbagai program tayangan yang disajikan televisi bermacam-macam, seperti tayangan komedi, berita, film animasi kartun, sinetron, dan program lain yang disajikan untuk memberikan hiburan, informasi, serta untuk menambah wawasan para pemirsanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa program televisi yang sering dilihat anak setiap hari adalah jenis sinetron dengan unsur fantasi manusia yang mempunyai kekuatan dan dapat berubah menjadi hewan. Pemeran dalam acara yang sering dilihat oleh anak, kebanyakan adalah remaja dan orang dewasa. Program televisi yang dilihat oleh anak sering menampilkan adegan perkelahian dan bentuk perilaku agresi lain seperti mengejek atau memberi panggilan buruk kepada orang yang tidak disukai. Diduga anak menyukai sinetron tersebut karena menganggap acara tersebut lucu dan keren karena ada orang yang mempunyai kekuatan. Pada masa usia TK, anak memiliki ketertarikan pada hal yang tidak biasa atau bersifat fantasi dan imajinatif. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini yang menyukai hal yang menarik dalam unsur fantasi.

Program yang dilihat anak setiap harinya setiap petang hingga malam hari sekitar pukul 21.00 sering terdapat adegan berkelahi seperti menendang, memukul, dan menjatuhkan lawan dengan menggunakan kekuatan yang biasanya diperlihatkan dengan bentuk gerakan tangan mendorong kedepan. Hasil penelitian yang menunjukkan anak senang dan sering melihat program sinetron yang di dalamnya terdapat adegan fantasi.

Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan pada orangtua anak. Berikut merupakan cuplikan hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Yang sering dilihat ya itu mbak (menunjuk acara TV kartun yang sedang dilihat anak FER). Film kartun. Nanti habis itu ada sinetron nanti liat Samson. Seringnya nonton sinetron di chanel SCTV. Itu isi sinetron ya sering tarung-tarung seperti itu. Kalau peran utamanya baik, ada pemain lain yang jahat perannya, tapi nanti pasti ada berkelahinya”.

Hal tersebut juga didukung dengan data yang diperoleh dari Ibu WAR mengenai program televisi yang sering dilihat yang berinisial JIB.

“Itu mbak sinetron itu, kartun juga kadang nonton. Sampai malam mbak nontonnya. Setiap hari nonton itu yang harimau-harimau, yang ada berkelahi-berkelahi itu, itu mulainya kan malam jam delapanan, sebelumnya ikut nonton simbahnya sinetron India kalau menjelang magrib itu”.

Selanjutnya didapatkan data pula melalui Ibu DAN yang merupakan Ibu dari RIZ. Berikut cuplikan hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Ya acara semacam itu yang sering dilihat (menunjuk acara TV yang sedang dilihat anak yang berjudul Malu-malu Kucing”). Tadi sore sebelum itu ada Jaman Dahulu Kala sama Sopo Jarwo. Pokoknya chanelnya udah dipanjer itu mbak, nanti kalau dipindah, udah ngamuk bagus sekali dia”.

3. Intensitas Waktu yang Digunakan Anak dalam Menonton Televisi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui mengenai pola atau bentuk perilaku anak dalam menonton televisi mengenai waktu yang biasa digunakan anak untuk menonton televisi mencakup pula tentang lama waktu dalam setiap kali menonton televisi serta jam-jam yang digunakan anak untuk menonton televisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, diketahui bahwa kegiatan menonton televisi dilakukan setiap hari secara rutin oleh anak. Setiap harinya anak menggunakan waktu antara 2-3 jam untuk menonton televisi. Kegiatan menonton televisi dilakukan ketika selesai bermain di sore hari hingga malam menjelang tidur. Anak melihat televisi pada jam tersebut karena acara yang mereka suka tayang pada jam-jam tersebut dan karena anak memiliki waktu luang menjelang istirahat malam setelah seharian bermain di siang hari. Perilaku menonton televisi yang dilakukan secara berkelanjutan selama beberapa jam setiap harinya dapat menimbulkan imitasi bagi anak yang menontonnya.

Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan Ibu LAR berikut ini.

"Paling melihat pas mau magrib setelah mengerjakan PR. Jadi sekitar 2-3 jam mbak, soalnya nanti cepet mengantuk mbak, kalau siang kan main, tidak pernah menonton televisi. Kalau libur juga siang main, mancing ikan, kalau nonton TV malam cuma mau tidur mbak, soalnya tidak ada yang disukai acaranya."

Sementara itu, waktu yang digunakan JIB dalam satu kali kegiatan menonton televisi dalam setiap harinya tidak berbeda dengan FER. berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu WAR.

"Anaknya ini kalau siang pulang sekolah ganti baju langsung main, nanti siang pulang cuma makan nanti sampai sore mbak kalau pulang. Jadi nonton TV biasanya dari jam 6-9 malam, kadang sampai jam 10 juga betah mbak."

Selanjutnya, hasil yang diperoleh juga diperkuat dengan data wawancara yang dilakukan

pada Ibu DAN yang merupakan ibu dari anak berinisial RIZ sebagai berikut.

"Kalau siang ini main terus kok mbak, jadi tidak menyalakan TV. Tidak tau mainan apa. Main sendiri kadang. Nonton TV kalau sudah sore jam setengah enam sampai malam, jam sembilanan. Aku juga heran e siang tidak pernah tidur, tapi malam sampai jam sembilan juga masih meleak nonton TV."

4. Perilaku Anak saat Menonton Televisi

Ketika menonton tayangan televisi, setiap anak akan mempunyai reaksi yang bermacam-macam mengenai tayangan yang sedang dilihatnya. Dapat dengan ikut terlibat acara yang interaktif, ada yang ketakutan ketika ada tayangan horor, ada yang sibuk menirukan peran yang disukainya, dan ada pula yang diam memperhatikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui sikap atau perilaku yang bervariasi pada ketiga anak tersebut. FER senang menirukan nanyian pada acara televisi yang disukainya dan memperhatikan televisi ketika acara tersebut sedang berlangsung. JIB senang menirukan ketika adegan tokoh yang diidolakannya sedang beraksi.

Berdasarkan perolehan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa FER sangat teringat, suka, serta hafal mengenai tayangan televisi yang biasa dilihatnya terlihat dari sikap atau perilakunya yang senang ikut menirukan lagu yang menjadi pengiring tayangan program televisi yang setiap hari dilihatnya. Terlihat dari respon yang ada, FER memiliki ketertarikan pada program televisi yang disaksikannya setiap hari tersebut. Hal tersebut didukung dengan pemaparan yang dilakukan oleh Ibu LAR mengenai respon yang dilakukan FER ketika sedang menonton televisi sebagai berikut.

"Terkadang ketika acaranya mulai atau selesai itu, pas seperti program Sopo Jarwo atau Samson ya menirukan nanyianya. Sewaktu melihat TV perilakunya hanya diam lihat acaranya saja, nanti waktu iklan mainan kartu. Kalau ada yang lucu pas samson itu ketawa mbak, soalnya tingkah sama omongannya itu nyleneh bikin ketawa".

Selanjutnya pada anak berinisial JIB diketahui bahwa JIB sering menirukan adegan yang sedang berlangsung di televisi ketika ia sedang melihatnya. JIB diketahui sering memperhatikan acara yang disukainya ketika menonton televisi dan tidak memperhatikan televisi ketika sedang ada selingan iklan. Hal tersebut terungkap pada data wawancara yang dilakukan pada Ibu WAR sebagai berikut.

“Biasanya menirukan kaya perang-perang gitu mbak. Tapi kalau acara serius seperti acara Dunia Lain itu ya diam mbak, memperhatikan sekali”.

Hasil penelitian yang ditemukan pada anak berinisial RIZ mengenai perilakunya saat menonton televisi yaitu hanya diam memperhatikan acara yang sedang dilihatnya. Ketika ada selingan iklan, RIZ melakukan kegiatan lain seperti memainkan mainannya atau mengganggu adiknya. RIZ tidak memperhatikan tayangan iklan yang ada, namun ketika acara yang disukainya mulai maka akan memperhatikan dengan seksama. Hal tersebut didukung dengan hasil data wawancara sebagai berikut.

“Anteng, diam gitu mbak kalau sudah di depan TV, nah nanti kalau iklan berulah dia, jempalitan, mengganggu adiknya itu”.

5. Peran Orangtua dalam Kegiatan Menonton Televisi yang Dilakukan Anak Berperilaku Agresif pada Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa peran yang dilakukan orangtua adalah sebatas menonton televisi bersama dengan anak. Anak bebas memilih acara televisi yang disukai dan bebas untuk melihatnya. Sementara itu aturan mengenai menonton televisi tidak terlalu diterapkan, anak bebas menonton televisi. Berikut terdapat dua pembahasan mengenai tanggapan orangtua terhadap tayangan yang dilihat anak dan peraturan yang diterapkan dalam menonton televisi.

Ketika menonton televisi bersama dengan anak, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa orangtua tidak menanggapi tayangan yang dilihat oleh anak.

Orangtua tidak membahas mengenai tayangan yang dilihat bersama dengan anak. Orangtua tidak memberikan penjelasan mengenai tayangan televisi yang dilihat anak karena jam menonton televisi yang dilakukan adalah jam menjelang istirahat atau tidur malam, dan orangtua cenderung sudah lelah sehingga tidak memperhatikan tayangan televisi yang dilihat anak.

Hasil tersebut didukung dengan data wawancara yang dilakukan pada Ibu LAR.

“Kalau anak melihat kartun ya saya (Ibu FER) biarkan, tapi kalau sinetron seperti GGS paling saya langsung cepat tidur tidak boleh lama-lama. Kalau masalah tayangan televisi tidak pernah didiskusikan. Nasehat ada tapi tidak menyangkut tayangan di TV”.

Hal tersebut dilakukan Ibu LAR karena menganggap televisi tidak berpengaruh pada anak dan beranggapan anak tidak akan mendengar jika diajak berdiskusi mengenai tayangan televisi. Hal tersebut seperti LAR pada hasil wawancara berikut ini.

“Wah apa mau mendengarkan mbak, malah nanti anaknya membantah. Buat apa juga kan itu mbak dibahas anaknya juga belum paham ini mbak”.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh ibu dari anak berperilaku agresif yang berinisial JIB mengenai peran yang dilakukan orangtua pada kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak. Berikut merupakan pemaparan oleh Ibu WAR.

“Biasanya kalau sudah malam disuruh tidur saya mbak. Kalau masalah yang dilihat acaranya tidak ada mbak”.

Alasan yang sama mengenai tidak adanya diskusi mengenai isi tayangan televisi yang dilihat oleh JIB juga diungkapkan oleh Ibu WAR sebagai berikut.

“Anaknya itu tidak bakal dong (paham) mbak. Biarin nonton saja mbak, lagian nanti juga malah bingung mau membahas apa, tidak penting gitu mbak”.

Peran yang dilakukan orangtua ketika menonton televisi pada umumnya adalah sebatas

menonton televisi bersama anak. Hal yang sama juga ditemukan pada hasil wawancara pada Ibu DAN yang merupakan ibu dari anak berperilaku agresif berinisial RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah diperoleh.

“Kalau saya tidak menanggapi tayangan, soalnya kalau saya ganti ngamuk nanti mbak. Paling kalau sudah malam saya suruh tidur”.

Ibu DAN mengungkapkan alasan lain mengenai tidak adanya diskusi mengenai tayangan yang dilihat oleh RIZ, yaitu anak tidak mau mendengarkan dan tidak memperlakukan mengenai isi tayangan televisi. Lebih jelasnya berikut merupakan cuplikan wawancara pada Ibu DAN.

“Tidak mbak, bapaknya juga tidak. Anaknya juga tidak mendengarkan. Itu kan juga tidak masalahkan mbak cuma menonton TV, asal tidak yang jorok saja acaranya”.

Pembahasan

1. Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak

Bentuk perilaku agresif yang ditemukan pada hasil penelitian adalah jenis agresi fisik dan verbal. Bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh anak meliputi mencoret pipi teman, menendang, memukul teman, mencekik, mendorong teman, memelintir tangan teman, menginjak kaki teman, menampar teman, menghancurkan mainan teman, menjambak, menjitak, dan berkelahi. Sedangkan bentuk perilaku agresif verbal yang ditemukan adalah berupa mengejek, memberi penggilan buruk dan mengancam. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan ketiga anak tersebut biasanya terjadi pada anak TK. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Rita Eka Izzaty (2005: 105), bahwa bentuk agresivitas anak TK bisa dalam bentuk agresi fisik misalnya menggigit, menendang, dan mencubit.

Selanjutnya ditambahkan pula bahwa perilaku agresi verbal yang biasa muncul pada anak TK adalah mengejek dan berkata kotor. Bentuk perilaku agresif yang ada dilakukan oleh anak yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut Rita Eka Izzaty (2005: 106), hal tersebut terjadi karena adanya kaitan erat dengan pandangan

anak laki-laki tidak boleh cengeng dan menangis. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian pada jenis dan bentuk perilaku agresif yang ditemukan pada anak Kelompok B di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

a. Jenis Perilaku Agresif yang Sering Dilakukan Anak

Seperti yang telah dikemukakan di awal, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga anak yang menjadi subjek penelitian sering melakukan perilaku agresi instrumental. Jenis perilaku agresi ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anak sering melakukan tindakan agresi secara tiba-tiba dan bisa kapan saja dilakukan. Selain hal tersebut, berdasarkan hasil data yang diperoleh, juga diketahui bahwa anak melakukan hal tersebut atas dorongan dari dalam diri anak. Perilaku tersebut dapat timbul pada anak atau diri seseorang dikarenakan sifat agresif itu sudah berada dalam naluri diri setiap orang. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Konrad (dalam Anantasari, 2006: 64), bahwa agresif yang menumbuhkan bahaya fisik untuk orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki oleh manusia.

Jenis agresi yang dilakukan anak tersebut juga termasuk agresi langsung. Dikatakan sebagai jenis agresi langsung karena berdampak langsung pada objek yang dikenai tindakan agresi. Seperti yang ditemukan pada hasil penelitian yang menunjukkan akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif anak, yaitu berupa rasa sakit, menyebabkan anak lain menangis, hingga perkelahian. Hal tersebut dijelaskan Kim (2006: 26-29) bahwa terdapat empat jenis perilaku agresif langsung, yaitu tindakan agresi yang berdampak secara langsung pada orang ataupun benda yang dikenai seperti rasa tidak nyaman, sakit, hingga kerusakan sesuatu.

Perilaku agresif tersebut ditemukan terjadi ketika kegiatan dikelas dan kegiatan bermain sewaktu istirahat. Perilaku agresif yang terjadi tidak menimbulkan dampak yang arah karena guru selalu dapat menangani sebelum terjadinya perkelahian. Perilaku agresif sering ditemukan pada anak TK hingga menimbulkan perkelahian,

yang biasanya timbul pada konteks bermain, namun biasanya tidak sampai berkelahi karena sudah ditangani guru (Rita Eka Izzaty: 2005: 114).

b. Bentuk Perilaku Agresif yang Sering Dilakukan Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak, yaitu agresi fisik dan verbal. Seperti yang telah diungkapkan diawal, bentuk agresi fisik yang sering dilakukan anak adalah mencoret pipi teman, menendang, memukul teman, mencekik, mendorong teman, memelintir tangan teman, menginjak kaki teman, menampar teman, menghancurkan mainan teman, menjambak, menjitak, dan berkelahi. Sedangkan perilaku agresif verbal yang dilakuak adalah menejek, memberi panggilan buruk, dan mengancam. Perilaku agresif yang ada, ditemukan pada anak yang berjeni kelamin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan Rita Eka Izzaty (2005: 106) bahwa perilaku agresif sering dilakukan oleh anak laki-laki karena berkiatan erat dengan pandangan anak laki-laki tidak boleh cengeng dan menangis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat satu dari tiga anak yang menjadi subjek penelitian memiliki kekurangan dalam pendengaran. Seorang anak tersebut diketahui lebih sering melakukan tindakan agresi fisik daripada verbal. Kekurangannya dalam mendengar dapat menjadikan anak tidak melakukan perilaku agresi verbal. Hal tersebut sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Darwanto (2011: 102) bahwa pengalaman dapat menambah pengetahuan manusia yang 25% di dapat dari indera pendengaran dan 75% indera penglihatan. Hal tersebut memungkinkan anak yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, masih dapat meniru adegan-adegan padaa tayangan televisi yang sering dilihatnya setiap hari.

c. Imitasi Perilaku Agresif yang Terjadi pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, diketahui anak berperilaku meniru atau mengimitasi model ketika melakukan tindakan agresi. Terdapat seorang anak menirukan adegan

seorang tokoh dengan menggulungkan tangannya ketika akan menyerobot kerudung temannya yang perempuan. Anak tersebut berlaga seolah-olah menjadi seseorang yang mempunyai kecepatan dalam berlari dan mengambil sesuatu. Perilaku imitasi yang dilakukan oleh anak tersebut dapat terjadi karena pada masa usia dini merupakan masa meniru. Bandura menyebutnya dengan *learning by modelling*. Perilaku imitasi yang dilakukan anak dilakukan dari meniru suatu karakter di tayangan televisi. Hal tersebut memang dapat terjadi pada anak, seperti yang diungkapkan Bandura pula bahwa pada anak usia dini terdapat proses belajar dengan memodelkan perilaku yang dilakukan oleh orang lain, baik perilaku orangtuanya, aktor film atau televisi, dan perilaku profesi (Slamet Suyanto, 2005: 114).

Selain hal tersebut, dapat diduga anak juga melakukan peniruan ketika anak menyaksikan tayangan yang di dalamnya terdapat unsur menghina seseorang. Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa anak yang setiap hari secara rutin menyaksikan tayangan televisi dengan adanya unsur kekerasan dan adanya unsur agresivitas maka akan cenderung pula dimunculkan oleh anak. dalam hasil penelitian diketahui jika memang terdapat adegan-adegan tersebut dalam acara televisi yang dilihat oleh anak setiap harinya. Hal tersebut memang dapat menimbulkan adanya dampak peniruan pada anak. Seperti teori pemrosesan informasi yang diungkapkan oleh Santrock (2002: 235), bahwa dengan adanya pengulangan-pengulangan, kita dapat menyimpan informasi dalam ingatan jangka pendek untuk suatu periode waktu yang lebih lama.

Proses imitasi yang terlihat uncul pada hasil penelitian diketahui karena anak memang menyukai tayangan televisi tersebut dengan alasan adanya unsur kelucuan, adanya adegan mengagumkan pada aktor yang memiliki kekuatan, serta adanya unsur fantasi unik seperti manusia yang dapat berubah menjadi hewan. Ketertarikan tersebut memang wajar dapat menimbulkan perilaku imitasi, karena proses ketertarikan atau atensi merupakan proses pertama bagi seseorang yang akan melakukan imitasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Bandura

bahwa sebelum seseorang melakukan peniruan, seseorang tersebut akan menaruh perhatian dahulu terhadap model yang akan ditirunya (Singgih D. Gunarsa, 2006: 186).

2. Jenis Tayangan Televisi yang Dilihat Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa program televisi yang sering dilihat anak setiap hari adalah jenis sinetron dengan unsur fantasi manusia yang mempunyai kekuatan dan dapat berubah menjadi hewan. Pemeran dalam acara yang sering dilihat oleh anak, kebanyakan adalah remaja dan orang dewasa. Program televisi yang dilihat oleh anak sering menampilkan adegan perkelahian dan bentuk perilaku agresi lain seperti mengejek atau memberi panggilan buruk kepada orang yang tidak disukai. Diduga anak menyukai sinetron tersebut karena menurut anak lucu dan keren karena ada orang yang mempunyai kekuatan. Pada masa usia TK, anak memiliki ketertarikan pada hal yang tidak biasa atau bersifat fantasi dan imajinatif. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini yang menyukai hal yang menarik dalam unsur fantasi. Ketertarikan anak pada tayangan seperti itu juga dijelaskan oleh Santrock (2002: 235) bahwa pada anak usia pra sekolah suka menaruh perhatian pada benda-benda yang mencolok seperti adanya unsur fantasi.

Program yang dilihat anak setiap harinya setiap petang hingga malam hari sekitar pukul 21.00 sering terdapat adegan berkelahi seperti menendang, memukul, dan menjatuhkan lawan dengan menggunakan kekuatan yang biasanya diperlihatkan dengan bentuk gerakan tangan mendorong kedepan. Hasil penelitian yang menunjukkan anak senang dan sering melihat program sinetron yang didalamnya terdapat adegan fantasi. Hal tersebut karena dunia anak memang masa dimana berkembangnya fantasi. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Abu Ahmadi (1991: 66) anak usia dini berada dalam perkembangan fantasi. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai fantasi sendiri, yaitu merupakan daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas tanggapan lama yang telah ada dalam psikologis, dan potensi dibedakan menjadi dua yaitu terpimpin yang datang dari

menanggapi hasil cipta orang lain dan fantasi mencipta yang murni adanya potensi dari dalam diri (Abu Ahmadi, 1991: 66). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat anak memiliki ketertarikan dan perkembangan dunia fantasi.

Program tayangan televisi yang biasanya dilihat oleh anak yang sering berperilaku agresi fisik diketahui ada adegan mengenai kejahatan seseorang dan adegan berkelahi. Berdasarkan penelitian, didapatkan pula hasil yang menyatakan bahwa anak juga sering menirukan adegan yang ada di program tayangan televisi yang biasa mereka lihat. Menurut Wawan Kuswandi (2008: 40) hal tersebut dapat terjadinya peniruan dari televisi. Selain itu, peniruan dapat terjadi pada anak usia dini anak berada dalam usia atau periode sensitif yang menurut Montessori dimana anak dapat menggunakan apa yang ia serap dari lingkungan untuk dijadikan model (Cattin & McNichols, 2008: xiii). Model yang di dapat dari lingkungan dapat berasal dari kegiatan menonton tayangan televisi yang dilakukan oleh anak setiap harinya.

3. Intensitas Waktu yang Digunakan Anak untuk Menonton Televisi

Kegiatan menonton televisi dapat dilakukan oleh anak setiap sore secara terus menerus pada setiap harinya secara rutin. Diketahui bahwa kegiatan menonton televisi dilakukan sebagai sarana hiburan dan untuk menghabiskan waktu sebelum tidur malam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Chen (2005: 95), bahwa memang benar, kegiatan menonton televisi sering dilakukan pada waktu senggang terutama menjelang makan malam dan untuk sekedar hiburan untuk melepas lelas bagi orang dewasa setelah seharian beraktivitas.

Waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, didapati anak rutin menonton program televisi tersebut setiap hari sekitar 2-3 jam per hari. Hal tersebut dapat menyebabkan anak meniru dan mengingat adegan yang setiap hari dilihatnya seperti yang ditemukan pula pada hasil imitasi perilaku agresif yang dilakukan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eron pada tahun 1960, bahwa pada anak-anak yang menonton

adegan kekerasan berjam-jam pada televisi secara terus menerus cenderung melakukan perilaku agresif oleh anak baik di kelas maupun saat bermain (Chen, 2005: 59).

4. Perilaku Anak Ketika Meonton Televisi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui terdapat bentuk tanggapan yang dilakukan oleh anak ketika melihat tayangan televisi yang disukainya. Adapun tanggapan yang ada seperti ikut menyanyikan lagu pengiring yang ada dalam acara, menirukan adegan heroik secara langsung, menirukan setelah beberapa saat, dan semua diam saja memperhatikan ketika acara yang disukainya sedang tayang. Tanggapan yang berbeda-beda pada anak ini memang dapat terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Dorr (1986: 38), bahwa anak-anak dapat memberikan respon yang berbeda ketika melihat acara televisi, misalnya pada tayangan *Barney and Friends* anak dapat terlibat untuk bernyanyi dan bertepuk tangan. Adapun respon lain berupa perasaan anak seperti respon yang berupa menutup mata ketika menyaksikan tayangan film horor (Wilson, 2008: 92).

Adapun bentuk perilaku anak yang ditemukan ketika menonton televisi adalah dengan diam memperhatikan lalu menirukan adegan langsung dan tidak langsung atau setelah berlalunya tayangan. Pola perilaku tersebut dapat menjadikan adegan yang dilihat oleh anak akan makin mudah diingat dalam memori anak. hal tersebut dapat terjadi karena anak belajar melalui model, dimana anak berada pada tahap produksi setelah adanya tahap atensi atau menaruh perhatian penuh atas tayangan yang menurutnya menarik dan telah terjadinya retensi atau mengecamkan perilaku yang telah dilihat. Produksi ini terjadi seperti yang dikemukakan oleh Bandura bahwa anak akan mengkonveksi kode simbolik dalam memorinya tentang peran yang akan dimodelkan ke dalam kegiatan nyata (Slamet Suyanto, 2005: 115).

Ketika anak telah menaruh perhatian terhadap tayangan televisi yang dilihatnya, akan terjadi pemrosesan informasi. Proses informasi yang terjadi yaitu dengan adanya skema yang terbentuk dalam pikiran anak. Pada pemrosesan

informasi yang terjadi, seorang anak yang diperlihatkan atau menonton tayangan televisi dengan perhatian yang penuh diikuti dengan produksi motorik dan dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus maka hal tersebut dapat tersimpan dalam memori anak. Jika yang dilihat adalah tindakan agresif secara terus menerus, maka anak akan cenderung menyimpan perilaku tersebut sebagai model yang dapat dimunculkan sewaktu-waktu. Ditambah dengan tidak adanya larangan bagi anak untuk mengimitasi hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bandura bahwa respon untuk melakukan tindakan seperti model dipengaruhi juga oleh konsekuensi yang berkaitan dengan tindakan si model (Crain, 2007: 306).

5. Peran Orangtua pada Kegiatan Menonton Televisi yang dilakukan Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa peran yang dilakukan orangtua adalah sebatas menonton televisi bersama dengan anak. Anak bebas memilih acara televisi yang disukai dan bebas untuk melihatnya. Sementara itu aturan mengenai menonton televisi tidak terlalu diterapkan, anak bebas menonton televisi. berikut terdapat dua pembahasan mengenai tanggapan orangtua terhadap tayangan yang dilihat anak dan peraturan yang diterapkan dalam menonton televisi.

a. Tanggapan Orangtua Terhadap Tayangan yang Dilihat Anak

Ketika menonton televisi bersama dengan anak, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa orangtua tidak menanggapi tayangan yang dilihat oleh anak. Orangtua tidak membahas mengenai tayangan yang dilihat bersama dengan anak. Orangtua tidak memberikan penjelasan mengenai tayangan televisi yang dilihat anak karena jam menonton televisi yang dilakukan adalah jam menjelang istirahat atau tidur malam, dan orangtua cenderung sudah lelah sehingga tidak memperhatikan tayangan televisi yang dilihat anak. hal tersebut dapat terjadi, seperti yang telah diungkapkan oleh Wilson (2008: 105), yang juga mengatakan bahwa karena memang kebanyakan

orangtua jarang melakukan interaksi dengan anak ketika menonton televisi bersama, karena masing-masing berfokus pada tayangan yang sedang dilihat.

Kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak berperilaku agresif selalu didampingi oleh orangtua dan anggota keluarga, namun tidak terjadi interaksi yang membiacarkan mengenai isi tayangan televisi yang dilihat oleh anak. Orangtua cenderung tidak peduli dan menganggap kegiatan menonton televisi hanya kegiatan biasa yang tidak perlu diperbincangkan. Orangtua beranggapan anak tidak akan dapat memahami jika diberikan pengertian karena masih kecil. Tidak adanya respon baik pembahasan dan pembicaraan mengenai tayangan televisi yang dilihat oleh anak karena menurut orangtua itu merupakan hal tabu dan tidak penting juga diungkapkan oleh Milton Chen, bahwa orangtua tidak biasa membahas televisi karena televisi merupakan topik yang nyaris tabu, tidak penting, dan tidak relevan (Chen, 2005: 9).

Kurangnya interaksi tersebut dapat menyebabkan anak menerima hal-hal mereka lihat melalui televisi secara mentah atau hanya sesuai pengetahuan anak. Misalnya seperti pada anak melihat adegan berkelahi dengan mengeluarkan jurus atau kekuatan tertentu, anak dapat menirukan perilaku seperti apa yang dilihat dalam televisi kepada temannya dan menjadikan anak berperilaku agresif. Selain itu, omongan dan tingkah laku yang ada dalam televisi yang dianggap bagus oleh anak, dapat ditiru oleh anak dan dapat menimbulkan tindakan agresif. Hal tersebut terjadi karena anak hanya sekedar menonton pasif, sesuai dengan pemaparan Greenfield bahwa kegiatan menonton televisi secara pasif pada anak tanpa pengajaran orangtua untuk menonton secara kritis dapat menjadi hal yang mematikan (Darwanto, 2011: 121). Selain hal tersebut, karena menonton televisi dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan 75% dan pendengaran 25% dapat menambah pengalaman dan pengetahuan pada manusia (Darwanto, 2011: 102). Hal tersebut yang memungkinkan anak

mengetahui dan mengingat banyak hal dari televisi.

b. Peraturan yang Diterapkan Dalam Menonton Televisi

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak ada perilaku secara tertulis mengenai kegiatan menonton televisi untuk anak. Peraturan yang ada cenderung spontan seperti ketika anak belum mengerjakan pekerjaan rumah, maka anak belum boleh menonton televisi, tidak boleh terlalu lama menonton televisi, dan tidak boleh menonton televisi hingga larut malam. Sedangkan mengenai acara atau program tayangan apa saja yang boleh dilihat oleh anak tidak terdapat aturan mengenainya. Orangtua juga tidak terlalu ketat dalam memberikan peringatan kepada anak mengenai aturan menonton televisi. Hal demikian dapat terjadi karena menonton televisi merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan. Hal tersebut dapat terjadi karena menonton televisi dijadikan sebagai kegiatan di setiap ada waktu senggang dan dilakukan tanpa sadar (Chen, 2005: 95).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, anak cenderung tidak menghiraukan aturan atau peringatan yang diberikan oleh orangtua, dan anak dapat menonton televisi dengan bebas. Orangtua cenderung menuruti keinginan anak dalam melihat tayangan televisi yang disukai anak. Sehingga anak terkesan bebas dari aturan mengenai menonton televisi, anak bebas memilih acara dan lama waktu untuk menonton tayangan yang mereka suka. Hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan menonton televisi dilakukan secara tidak sadar dan tidak terencana (Chen, 2005: 95). Orangtua tidak terlalu memperhatikan dan menegakkan aturan menonton televisi yang ada di rumah. Dengan tidak adanya peraturan dan konsekuensi apapun dari kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak, berdasarkan teori imitasi yang diungkapkan oleh Bandura, hal tersebut dapat menjadi salah satu munculnya imitasi pada perilaku agresif aktor yang ada di televisi (Slamet Suyanto, 2005: 114).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan simpulan sebagai berikut.

1. Perilaku agresif yang dilakukan termasuk jenis agresi instrumental muncul dari dorongan dalam diri anak yang dilakukan bentuk perbuatan verbal dan fisik.
2. Jenis tayangan televisi yang dilihat anak setiap harinya adalah kartun dan sinetron.
3. Intensitas waktu anak dalam menonton televisi yaitu selama 2-3 jam setiap hari mulai petang hingga malam.
4. Perilaku anak ketika menonton televisi yaitu diam memperhatikan dan melakukan peniruan secara langsung dan tidak langsung.
5. Peran orangtua sebatas menonton televisi bersama.

Saran

Berdasarkan perolehan data hasil dan kesimpulan penelitian pola perilaku menonton televisi pada anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, orangtua dapat melakukan pengontrolan dan pendampingan terhadap kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak. Orangtua dapat memberikan pesan-pesan moral pada anak ketika sedang melakukan pendampingan dalam menonton televisi. Selain itu, orangtua perlu untuk memahami tayangan televisi yang dilihat anak serta dapat memberikan pengarahan pada anak mengenai tayangan yang dilihat oleh anak. Orangtua juga dapat menerapkan aturan menonton televisi pada anak
2. Bagi guru, guru dapat memberikan pesan-pesan ketika di sekolah terkait program yang baik dilihat oleh anak. Guru dapat memberikan contoh tayangan televisi yang bersifat edukatif sehingga dapat menjadi antisipasi munculnya perilaku agresif yang dapat muncul dari meniru tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan sebab-sebab terjadinya perilaku negatif pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chen, M. (2005). *Mendampingi Anak Menonton Televisi*. (Alih bahasa: Bern. Hidayat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. (Alih bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwanto. (2011). *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dorr, A. (1986). *Television and Children, A Special Medium for Special Audience*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Ishak Abdulhak & Deni Darmawan. (2013). *Teknologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kim, Su-Jeong. (2006). *A Study of Personal and Environmental Factors Influencing Bullying*. Diakses dari http://edoc.ub.uni-muenchen.de/5798/1/Kim_Su-Jeong.pdf pada 10 Maret 2015 pukul 06.19 WIB.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza Purwandari, Hiryanto, & Rosita E. Kusmaryani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rutherford, L., Bittman, M. & Biron, D. (2010). *Young Children and The Media*. Diakses

dari http://www.aracy.org.au/publication_sresources/command/download_file/id/169/filename/Young_Children_and_the_Media.pdf pada 8 Februari 2015 pukul 19.53 WIB.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*, Jilid 2. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.

Zimmerman F. J., Gilkerson J., Richards J. A., Christakis D. A., Dongxin Xu, Gray S., & Yapanel U. (2009). *The Important of Adult-Child Conversations to Language Development*. Diakses dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/124/1/342.full.html> pada 3 Mei 2012 pukul 12.45 WIB.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wawan, Kuswandi. (1996). *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wilson, B. J. (2008). *Media and Children's Aggression, Fear, and Altruism*. The Future of Children Vol. 18/ No. 1/ Spring 2008. Diakses dari http://futureofchildren.org/futureofchildren/publications/docs/18_01_05.pdf pada 26 Januari 2015 pukul 08.02 WIB.